



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS PENERJEMAHAN IDIOM VERBAL  
BERKONSTITUEN ANGGOTA TUBUH DALAM NOVEL  
*MADOGIWA NO TOTTO-CHAN* DAN TERJEMAHANNYA**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora**

**BESTIE FANIA RAKHMITA N.A.  
0706293601**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI JEPANG  
DEPOK  
JULI 2011**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS PENERJEMAHAN IDIOM VERBAL  
BERKONSTITUEN ANGGOTA TUBUH DALAM NOVEL  
*MADOGIWA NO TOTTO-CHAN* DAN TERJEMAHANNYA**

**SKRIPSI**

**BESTIE FANIA RAKHMITA N.A.  
0706293601**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI JEPANG  
DEPOK  
JULI 2011**

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, Juli 2011



Bestie Fania Rakhmita N.A.

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :  
nama : Bestie Fania Rakhmita N.A.  
NPM : 0706293601  
Program Studi : Jepang  
judul :  
Penerjemahan Idiom Verbal Berkonstituen Anggota Tubuh dalam Novel  
*Madogiwa no Totto-chan* dan Terjemahannya

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

## DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Filia, S.S., M.Si

(.....  
Filia.....)

Ketua Dewan : Jonnie R. Hutabarat, B.A., M.A.

(.....  
Jonnie R. Hutabarat.....)

Penguji : Ermah Mandah, S.S., M.A.

(.....  
Ermah Mandah.....)

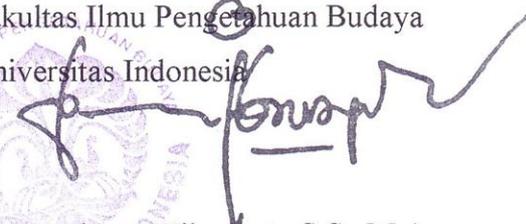
Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 11 Juli 2011

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

  
Dr. Bambang Wibawarta S.S., M.A.

NIP 196510231990031002

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini meskipun menemui hambatan berarti. Skripsi bertemakan penerjemahan idiom verbal ini merupakan penelitian yang bertujuan menganalisis penerjemahan novel “*Madogiwa no Tottochan*” dan terjemahannya.

Dalam menyelesaikan tugas akhir ini, tentunya penulis tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan berbagai pihak yang telah berjasa dalam penulisan karya ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Filia, M.Si selaku pembimbing skripsi atas arahan intensifnya serta bantuan dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama penulisan tugas akhir ini.
2. Bapak Jonnie R. Hutabarat, M.A. selaku Ketua Program Studi Jepang dan Ketua sidang presentasi penelitian ini.
3. Ibu Ermah Mandah, M.A selaku pembaca sekaligus penguji, serta atas arahannya menjelang sidang yang memberikan suatu masukan yang bermanfaat.
4. Seluruh dosen Program Studi Jepang atas ilmu yang berharga yang telah diberikan kepada penulis selama masa studi.
5. Kedua orangtua tersayang serta keluarga yang penuh pengertian memberi dukungan moril maupun materil serta semangat yang tak pernah putus.
6. Teman-teman program studi Jepang angkatan 2007, yang bersama-sama berjuang hingga akhir, terutama teman-teman bidang linguistik; An, Opank, dan Pi atas bantuan dan dukungannya hingga skripsi ini akhirnya selesai.
7. Teman setia sepanjang perjuangan menjadi mahasiswa, Akhyar, atas inspirasinya, dukungan, nasihat, serta bantuannya selama empat tahun ini. Serta Nadia dan Dhela yang bersedia membagi waktunya membaca serta

memberi masukan bagi skripsi saya, semoga saya kelak bisa membantu ketika tiba giliran kalian.

8. Para senior 2005 dan 2006 atas nasihat dan kesediaannya membagi pengalaman. Tak lupa juga untuk para kohai 2008 dan 2009 atas dukungannya, terutama Gina dan Nares yang menyemangati dan menghibur dalam masa-masa *kurushii*.
9. Terakhir, untuk pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu, seluruh staf Perpustakaan FIB UI yang dengan sabar menunggu dan melayani para skripsiwan dan skripsiwati meski hingga waktu perpustakaan tutup, skripsi ini tak akan bisa diselesaikan dengan baik tanpa dukungan berbagai pihak.

Penulisan tugas akhir ini tentu tak lepas dari kekurangan karena keterbatasan ilmu yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga karya ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi studi penerjemahan khususnya idiom dalam bahasa Jepang.

Depok, Juli 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bestie Fania Rakhmita N.A.  
NPM : 0706293601  
Program Studi : Jepang  
Departemen : Linguistik  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia, **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Penerjemahan Idiom Verbal Berkonstituen Anggota Tubuh dalam Novel *Madogiwa no Totto-chan* dan Terjemahannya”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 14 Juli 2011

Yang menyatakan



(Bestie Fania Rakhmita N.A.)

## DAFTAR ISI

HALAMAN SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK TUJUAN AKADEMIS.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Masalah Penelitian.....	2
1.3. Tujuan Penelitian.....	2
1.4. Metode Penelitian.....	2
1.5. Prosedur Penelitian.....	2
1.6. Sistematika Penulisan.....	3
<b>BAB 2 LANDASAN TEORI</b>	
2.1. Idiom.....	5
2.2. Frase.....	6
2.2.1. Definisi Frase.....	6
2.2.2. Klasifikasi Frase Bahasa Jepang Berdasarkan Maknanya.....	6
2.3. Penerjemahan.....	8
<b>BAB 3 TERJEMAHAN FRASE VERBAL DAN ANALISIS SEMANTIK PERGESERAN MAKNANYA</b>	
3.1. Terjemahan Idiom dengan Kata <i>Te</i> 手 ‘tangan’.....	13
3.2. Terjemahan Idiom dengan Kata <i>Kao</i> 顔 ‘wajah’.....	27
3.3. Terjemahan Idiom dengan Kata <i>Me</i> 目 ‘mata’.....	31
3.4. Terjemahan Idiom dengan Kata <i>Atama</i> 頭 ‘kepala’.....	35
3.5. Terjemahan Idiom dengan Anggota Tubuh Lain.....	39
<b>BAB 4</b>	
<b>KESIMPULAN.....</b>	<b>45</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>47</b>

## ABSTRAK

Nama : Bestie Fania Rakhmita N.A.  
Program Studi : Jepang  
Judul : Analisis Penerjemahan Idiom Verbal Berkonstituen Anggota Tubuh dalam Novel *Madogiwa no Totto-chan* dan Terjemahannya

Skripsi ini membahas tema penerjemahan yang difokuskan kepada idiom verbal yang memiliki konstituen nama anggota tubuh. Penelitian dilakukan dengan membandingkan novel *Madogiwa no Totto-chan* dan terjemahannya dalam Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami metode serta teknik yang digunakan dalam menerjemahkan idiom dalam bentuk frase verbal dan mengetahui sejauh mana pergeseran yang dilakukan demi menjaga pesan dari bahasa sumber (BSu). Penelitian ini dilakukan secara kualitatif berupa studi pustaka dengan metode penulisan deskriptif analisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa idiom yang ditemukan pada BSu tidak diterjemahkan ke dalam bentuk idiom. Selain itu, hasil terjemahan dalam Bsa tetap mempertahankan konsep inti ungkapan tersebut meskipun terjadi pergeseran makna.

Kata kunci: idiom verbal; penerjemahan

## ABSTRACT

Name : Bestie Fania Rakhmita N.A.  
Study Program : Japanese  
Title : Analysis of Verbal Idiom Translation Contained Body Parts in "*Madogiwa no Totto-chan*" and Its Translation

The focus of this study is translation focused on verbal idiom that has constituent name of body parts. This research compares *Madogiwa no Totto-chan* and its translation in Indonesia. The purpose of this study is analyzing and understanding method and technic which is used for translating idiom in verbal phrase form, and also understanding how far the translator do frictions to keep the message of Source Language (SL). This study is qualitative and written in descriptive analysis. The results show that idiom found in SL is not translated to the same form. Besides, the results in recipient language is keeping the main concept eventhough friction of meaning is occured.

Keyword: verbal idiom; translation

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dalam ranah bahasa asing yang digunakan sebagai bahasa kedua atau bahasa yang dipelajari secara akademis, seorang pelajar tidak terlepas dari proses alih bahasa. Proses alih bahasa ini memiliki ragam berdasarkan isi dan bentuknya, misalnya dalam pembelajaran bahasa asing secara akademis, umumnya pelajar menemui teks-teks dalam bahasa sumber. Untuk dapat memahami makna dalam teks tersebut pelajar memerlukan pengetahuan yang cukup mengenai bahasa yang diperolehnya, sebagai landasan dalam menginterpretasikan maksud di balik sebuah satuan bahasa. Bahasa Jepang memiliki susunan struktur kalimat yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Pelajar tidak dapat begitu saja mengetahui makna dalam sebuah kalimat hanya dengan menerjemahkan kata per kata. Tetapi ada proses pemaknaan, dimana pengetahuan mengenai tata bahasa diperlukan.

Penerjemahan adalah proses pengalihan suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Tidak sekedar mengubah, menerjemahkan juga berarti mencari padanan bahasa sasaran yang paling mendekati maksud bahasa sumber. Penerjemah harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bahasa sumber yang akan dia terjemahkan, karena sebuah terjemahan seharusnya memiliki padanan makna yang paling dekat dengan maksud bahasa sumber, tidak menghilangkan unsur budaya yang terkandung dalam bahasa sumber, tidak menyimpangkan makna terlalu jauh dari bahasa sumber. Ada tiga hal penting yang patut diperhatikan dalam penerjemahan, pertama, perbedaan antara Bsu dan Bsa, intinya setiap bahasa memiliki sistem dan strukturnya sendiri yang khas (*sui generis*). Kedua, faktor konteks. Dan yang ketiga adalah prosedur penerjemahan. Prosedur penerjemahan yang cocok akan dapat diketahui setelah mengetahui konteks (Hoed, 2006).

Proses penerjemahan memiliki beberapa metode yang dapat digunakan bergantung kepada unsur intrinsik teks terjemahan seperti isi tulisan, mencakup tema dan bidang. Selain itu, unsur ekstrinsik seperti tujuan penerjemahan, latar belakang penulisan, bahasa sasaran, serta pembaca terjemahan tersebut juga merupakan hal yang harus dipertimbangkan oleh

seorang penerjemah. Hal-hal yang termasuk dalam cakupan isi terjemahan dan juga merupakan bagian terpenting adalah tata bahasa, baik bahasa sumber maupun bahasa sasaran.

Menerjemahkan kalimat bermakna denotasi tentu berbeda dengan makna yang memiliki arti kias, yang salah satu di antaranya adalah idiom. Kalimat kiasan memiliki makna yang artinya tidak dapat ditemukan begitu saja hanya dengan mencari makna dari setiap komponen pembentuknya. Di luar itu, ungkapan semacam ini memiliki makna arbitrer, yang maknanya tergantung pada bahasa itu sendiri. Dalam memahami makna ungkapan semacam ini diperlukan adanya pengetahuan penerjemah akan kebudayaan asal bahasa sumber serta pengetahuan mengenai bahasa sumber itu sendiri. Menerjemahkan idiom yang merupakan kumpulan kata yang maknanya tidak sama dengan konstituen penyusunnya ini tidak sama dengan menerjemahkan kalimat biasa yang mengandung makna denotasi. Karena bersifat arbitrer inilah, idiom dapat diterjemahkan dengan cara mencari padanan yang paling dekat maknanya dalam bahasa sasaran, menjelaskan konsep inti yang terkandung dalam idiom tersebut, atau menghilangkannya.

Berdasarkan oleh hal tersebut di atas, penulis memilih tema penerjemahan idiom untuk dikembangkan dalam penelitian yang mengambil topik analisis metode penerjemahan idiom dalam novel *Totto-chan* dengan membandingkannya dengan penerjemahannya.

## **1.2. Masalah Penelitian**

Setiap bahasa memiliki ciri khasnya masing-masing yang membuatnya berbeda dari bahasa yang lain. Oleh karena itu dalam menerjemahkan maupun mencari padanan dari satu bahasa ke bahasa yang lain memungkinkan terjadinya distorsi dan juga pergeseran makna, apalagi dalam menerjemahkan suatu satuan bahasa yang memiliki arti yang tidak sesuai dengan makna masing-masing komponen penyusunnya. Idiom adalah salah satu dari bentuk satuan tersebut. Oleh karena itu, penulis mengambil tema penerjemahan idiom tersebut yang akan diperinci dalam topik penelitian, analisis teknik penerjemahan idiom berbentuk frase verbal yang memiliki konstituen anggota

tubuh pada novel “*Madogiwa no Totto-chan*”<sup>1</sup> dengan membandingkan dengan terjemahannya<sup>2</sup>. Skripsi ini menganalisis teknik penerjemahan yang dilakukan untuk menerjemahkan idiom yang berbentuk frase verbal yang mengandung unsur anggota tubuh, yang ditemukan dalam novel “*Madogiwa no Totto-chan*”. Batasan masalah penelitian berkisar pada teknik yang digunakan dalam penerjemahan. Rumusan masalah disampaikan dalam pertanyaan penelitian berikut ini.

- Bagaimana idiom verbal yang memiliki konstituen nama anggota tubuh dalam bahasa Jepang?
- Bagaimana penerjemahan idiom dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memerikan dan memahami metode dan teknik yang digunakan dalam menerjemahkan idiom dalam bentuk frase verbal dan mengetahui sejauh mana pergeseran yang dilakukan dalam menjaga kemiripan makna. Lebih lanjut lagi, penulis berharap penelitian ini memberikan sebuah penawaran terjemahan yang lebih tepat.

### 1.4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan menggunakan novel “*Madogiwa no Totto-chan*” dalam bahasa Jepang dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia “*Totto-chan si Gadis Kecil di Tepi Jendela*” sebagai objek penelitian. Sedangkan analisisnya didukung dengan Kamus *Koujien*, Kamus Jepang – Indonesia Kenji Matsuura, serta literatur lain sebagai referensi.

### 1.5. Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dengan beberapa langkah, langkah yang dilakukan pertama adalah menentukan tema penelitian yaitu penerjemahan kata kerja.

<sup>1</sup> Kuroyanagi, Tetsuko. 1981. *Madogiwa no Totto-chan*. Kodansha.

<sup>2</sup> Rahmat, Latiefah H., dan Rahmat, Nandang (Terj.). 1985. *Totto-chan Gadis Kecil di Tepi Jendela*. Pantja Simpati.

Kemudian dari objek penelitian yang telah dipilih, penulis menemukan korpus yang bisa dijadikan adalah frase bermakna idiomatik yang menggunakan anggota tubuh manusia. Data yang telah diambil kemudian dibandingkan dengan terjemahannya yang telah ada. Dalam membandingkan itu, penulis menggunakan teori penerjemahan serta metode dan tekniknya dan menganalisis teknik yang digunakan dalam proses penerjemahan, serta mengecek ulang dengan pengertian yang terdapat dalam kamus sehingga dapat menghasilkan terjemahan yang ada tersebut.

#### **1.6. Sistematika Penelitian**

Skripsi ini terdiri dari empat bab yang masing-masing dibagi ke dalam beberapa subbab dengan susunan sebagai berikut :

Bab satu berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, metodologi penelitian, prosedur penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab dua berisi deskripsi data, landasan teori, dan pendapat para ahli mengenai konsep-konsep dan teori yang utama yang akan digunakan sebagai landasan utama penelitian dan mendukung analisis dalam penelitian seperti teori penerjemahan dan idiom.

Bab tiga memaparkan data kata kerja dalam bentuk idiom yang berintikan anggota tubuh dalam bahasa Jepang yang ditemukan dalam novel Totto-chan. Bagian ini juga menjelaskan analisis dalam beberapa subbab yaitu, deskripsi data dan analisis data, sedangkan bab empat berisi kesimpulan.

## BAB 2 LANDASAN TEORI

### 2.1. Idiom

Idiom merupakan ungkapan yang umum digunakan dalam setiap bahasa. Umumnya ungkapan ini digunakan dengan fungsi memperhalus kesan juga memberi nilai rasa dalam sebuah wacana, tetapi dengan makna yang sama dengan yang dimaksud dengan ungkapan denotasinya.

Abdul Chaer (1984:74) mengatakan bahwa idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frase, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Selain itu, Gorys Keraf (1985:109) menyatakan bahwa idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frase, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Harimurti Kridalaksana (1982:62) menyatakan bahwa idiom adalah satuan semantis yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna komponen-komponennya. Sedangkan menurut Catford (1965: 94), unit bahasa yang tidak mungkin diterjemahkan dibedakan menjadi *cultural untranslatability* dan *linguistic untranslatability*, dimana idiom tergolong ke dalam unit bahasa yang tidak dapat diterjemahkan, dan terkait dengan kebudayaan. Kesimpulannya, secara umum idiom merupakan satuan bahasa yang tidak dapat diterjemahkan hanya dengan menguraikan setiap komponen penyusunnya, selain itu idiom juga memiliki sifat terkait dengan latar kebudayaan suatu bahasa.

*Kanyouku* (idiom) adalah dua atau lebih kata yang bila digabungkan akan menimbulkan arti yang sudah ditetapkan. Menurut Akimoto Miharū<sup>1</sup>, dilihat dari hubungan maknanya, idiom dapat terbagi atas tiga jenis yaitu,

(1) makna unsur yang membentuk idiom tidak jelas dan ada bagian dari idiom tersebut yang tidak dapat digunakan selain di dalam idiom

---

<sup>1</sup> dalam *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang: Nihongogaku no Kiso* karangan Dedi Sutedi

- (2) idiom yang maknanya dapat diperkirakan dari makna komponen pembentuknya (*rengo*)
- (3) idiom yang mempunyai makna literal maupun idiomatik

## 2.2. Frase

### 2.2.1. Definisi Frase

Dalam Bahasa Indonesia, menurut Abd. Chaer (2007: 222), frase lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Berdasarkan kedua definisi tersebut dapat dikatakan bahwa frase terdiri dari beberapa kalimat. Pembentuk frase haruslah berupa morfem bebas, bukan morfem terikat. Konstruksi nonpredikatif berarti hubungan antarakedua unsur yang membentuk frase itu tidak berstruktur subjek-predikat atau predikat-objek. Salah satu ciri frase adalah dapat diperluas, maksudnya dapat diberi tambahan komponen baru sesuai dengan konsep atau pengertian yang akan ditampilkan.

### 2.2.2. Klasifikasi Frase Bahasa Jepang Berdasarkan Maknanya

Frase dalam bahasa Jepang disebut dengan 句 *ku*, jika dilihat dari segi maknanya ada dua macam yaitu 連語 *rengo* (frase biasa / kolokasi) dan 慣用句 *kanyouku* (idiom). Machida dan Momiyama<sup>2</sup> memberikan batasan bahwa yang dimaksud dengan *ku* adalah satuan bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih. *Rengo* merupakan frase biasa, yang maknanya bisa dipahami cukup dengan mengetahui makna setiap kata yang membentuk frase tersebut. Sedangkan *kanyouku* adalah idiom, yang maknanya tidak dapat dipahami jika hanya mengetahui makna setiap kata yang membentuk idiom tersebut saja. Dilihat dari maknanya, suatu frase dalam *kanyouku* ada dua macam, yaitu ada frase yang memiliki makna sebagai makna idiomatik (*kanyouku toshite no tokushutekina imi*) saja, dan

---

<sup>2</sup> ibid

ada juga frase yang memiliki makna leksikal (*mojidouri no imi*) sekaligus memiliki makna idiomatik.

Contohnya, frase dalam *kanyouku* “*ashi o arau*” memiliki dua makna, yaitu secara leksikal bermakna mencuci kaki dan secara idiomatik bermakna menghentikan perbuatan buruk. Momiyama menjelaskan bahwa *kanyouku* seperti ini bisa dijelaskan dengan menggunakan ketiga jenis gaya bahasa (metonimi, metafora, dan sinekdoke).

Dalam Bahasa Jepang, ungkapan *hon o yomu* 「本を読む」, *kutsu o kau* 「靴を買う」, dan *hara ga tatsu* 「腹が立つ」 merupakan suatu frase. Frase 本を読む dan 靴を買う cukup dapat dipahami dengan mengetahui makna kata *hon* 本, *kutsu* 靴, *kau* 買う, dan *o* を; ditambah dengan pemahaman tentang struktur kalimat bahwa nomina + を + verba. Jadi frase tersebut bisa dipahami secara leksikalnya (*mojidouri no imi* 文字通りの意味). Tetapi untuk frase 腹が立つ meskipun seseorang mengetahui makna setiap kata dan strukturnya, belum tentu bisa memahami makna frase secara idiomatikalnya (*kanyoukuteki imi* 慣用句的意味).

Lain halnya dengan frase *ashi o arau* 足を洗う, ada dua makna, yaitu secara leksikal (*mojidouri no imi*) yaitu mencuci kaki dan juga secara idiomatikal (*kanyokuteki no imi*) yaitu berhenti berbuat jahat. Jadi, dalam bahasa Jepang ada frase yang hanya bermakna leksikal saja, ada frase yang bermakna idiomatikal saja, dan ada juga frase yang bermakna keduanya. Oleh karena itu, penerjemahan frase bahasa Jepang dalam skripsi ini dikelompokkan dalam dua bagian yaitu berdasarkan makna idiomatikal dan makna struktural.

Sedangkan idiom adalah suatu bentuk kesatuan bahasa yang maknanya tidak dapat ditentukan berdasarkan kata-kata pembentuknya saja. Bentuk idiom dapat berupa frase ataupun kalimat, yang memiliki satu makna inti saja. Oleh karena kedua bentuk ini tidak dapat dipisahkan, maka bentuk frase yang memiliki makna idiomatik dianggap sebagai frase yang lazim atau penting untuk dikaji dalam ilmu Bahasa Jepang.

Frase Idiomatik adalah jenis frase yang maknanya tidak dapat diramalkan hanya dengan mengetahui makna dari setiap kata pembentuknya. Ada makna lain yang terkandung di balik susunan kata tersebut yang terkadang sama sekali tidak menunjukkan adanya hubungan dengan kata-kata yang menyusunnya. Sebuah idiom dapat dijelaskan dengan menggunakan tiga jenis gaya bahasa, yaitu metafora, metonimi, dan sinekdoke, yang masing-masingnya berfokus pada konsep yang terkandung dalam idiom yang dibandingkan dengan makna leksikal idiom tersebut.

### 2.3. Penerjemahan

Penerjemahan adalah proses pengalihan suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Tidak sekedar mengubah, menerjemahkan juga berarti mencari padanan bahasa sasaran (selanjutnya disebut sebagai B<sub>Sa</sub>) yang paling mendekati maksud bahasa sumber (B<sub>Su</sub>). Penerjemah harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bahasa sumber yang akan dia terjemahkan, karena sebuah terjemahan seharusnya memiliki padanan makna yang paling dekat dengan maksud bahasa sumber, tidak menghilangkan unsur budaya yang terkandung dalam bahasa sumber, tidak menyimpangkan makna terlalu jauh dari bahasa sumber.

Ada tiga hal penting yang patut diperhatikan dalam penerjemahan, pertama, perbedaan antara B<sub>Su</sub> dan B<sub>Sa</sub>, intinya setiap bahasa memiliki sistem dan strukturnya sendiri yang khas (*sui generis*). Kedua, faktor konteks. Dan yang ketiga adalah prosedur penerjemahan. Prosedur penerjemahan yang cocok akan dapat diketahui setelah mengetahui konteks (Hoed, 2006).

Menurut Jakobson, penerjemahan (*translation*) terbagi atas

1. *Intralingual Translation / rewording*

Interpretasi dari simbol verbal dengan makna dari simbol lain dalam bahasa yang sama.

2. *Interlingual Translation or Translation Proper*

Interpretasi dari simbol verbal dengan makna dari bahasa lain.

3. *Intersemiotic Translation or Transmutation*

Interpretasi dari simbol verbal dengan makna simbol dari sistem simbol non-verbal.

Dengan berlandaskan pada prinsip komunikatif dalam penerjemahan, Nida mengungkapkan proses penerjemahan sebagai proses komunikasi antar bahasa dengan tujuan ekuivalensi dinamis antara teks sumber dan teks sasaran. Sedangkan kegiatan menerjemah didefinisikan sebagai pengkodean pesan teks sumber ke dalam bahasa sasaran sedemikian rupa sehingga teks sasaran akan menimbulkan konsep, perasaan, emosi, atau reaksi yang sama pada penerima sasaran. Pada ekuivalensi dinamis ini, seorang penerjemah tidak akan berfokus dalam mencocokkan pesan BSu dengan BSa, namun dengan hubungan dinamis, dimana hubungan antara penerima dan pesan yang telah diterjemahkan harus sama secara substansial dengan hubungan antara bahasa sumber dan pesan awalnya. Penerjemahan dengan ekuivalensi dinamis bertujuan pada pengekspresian yang alami dan berusaha menghubungkan penerima atau sasaran terjemahan kepada ragam tindakan yang relevan dengan konteks dan kebudayaannya sendiri.<sup>3</sup> Teori ini sejalan dengan pengertian *translation* yang dinyatakan oleh Catford (1965) yaitu,

*“...translation is a replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)”*

*“...penerjemahan adalah pengalihan materi tekstual dalam suatu bahasa dengan materi tekstual dalam bahasa lain yang ekuivalen”*

Materi tekstual dalam pernyataan yang dimaksud di atas bukanlah sekadar teks akan tetapi wacana yang di dalamnya mencakup konteks.

Menurut Nida dan Taber, ada tiga langkah yang harus ditempuh dalam penerjemahan, yakni analisis (memahami TSu), transfer (menerjemahkan dalam pikiran), dan restrukturisasi (menerjemahkan). Dalam proses analisis diperlukan adanya pemahaman mengenai isi TSu secara garis besar. Langkah ini mencakup struktur, semantik, dan pesan. Pada langkah transfer, proses yang dilakukan adalah menerjemahkan tulisan serta mempertimbangkan

---

<sup>3</sup> Nida, *“Principles of Correspondence”*

unsur-unsur di luar teks. Sedangkan pada proses restrukturisasi, dilakukan terjemahan dan pengaturan susunan kalimat secara teliti.

Dalam sebuah penerjemahan, seorang penerjemah harus mencari jalan untuk menemukan padanan yang benar dan berterima dalam BSa. Selain itu penerjemah perlu memikirkan aspek budaya (asal) dibuatnya teks sumber. Newmark memaparkan metode penerjemahan berdasarkan tujuan dan sasaran dilakukannya penerjemahan, yaitu (1) penerjemahan kata demi kata, (2) penerjemahan harafiah, (3) penerjemahan setia, (4) penerjemahan semantis, (5) saduran, (6) penerjemahan bebas, (7) penerjemahan idiomatis, (8) penerjemahan komunikatif. Metode ini kemudian disederhanakan lagi menjadi enam pembagian yang ditempatkan di antara dua kebudayaan BSu dan BSa yaitu,

Metode 1, metode eksotis yang disamakan dengan metode setia Newmark.

Metode 2, metode kultural yang digunakan dalam menerjemahkan istilah khas.

Metode 3, metode *calque* yaitu metode yang digunakan untuk menerjemahkan ungkapan idiomatis dari TSu ke dalam TSa.

Metode 4, metode komunikatif, yang mementingkan pesan yang disampaikan.

Metode 5, metode idiomatis menerjemahkan idiom BSu menjadi idiom BSa.

Metode 6, metode yang disejajarkan dengan metode adaptasi Newmark, dimana unsur budaya dalam BSu dialihkan dengan unsur budaya dalam BSa.

Menurut Hoed, penerjemahan menuntut pemecahan persoalan penerjemahan pada tataran kata, kalimat, atau paragraf; cara ini disebut teknik.

Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam penerjemahan, yaitu,

1. Transposisi; mengubah struktur kalimat agar dapat memperoleh terjemahan yang benar.
2. Modulasi; memberikan padanan yang secara semantik berbeda artinya atau cakupan maknanya, tetapi dalam konteks yang bersangkutan memberikan pesan maksud yang sama.
3. Penerjemahan deskriptif; membuat uraian yang berisi makna kata yang bersangkutan, karena tidak menemukan padanan kata BSu.

4. Penjelasan tambahan; memberikan kata-kata khusus untuk menjelaskan kata yang tidak dapat dipahami.
5. Catatan kaki
6. Penerjemahan fonologis; membuat kata baru yang diambil dari bunyi kata yang bersangkutan dalam BSu untuk disesuaikan dengan sistem bunyi dan ejaan.
7. Penerjemahan resmi / baku, menggunakan sejumlah istilah yang sudah baku atau resmi dalam BSa.
8. Tidak diberikan padanan; mengutip bahasa aslinya.
9. Padanan budaya; menerjemahkan dengan memberikan padanan berupa unsur kebudayaan yang ada dalam BSa.

Berdasarkan metode dan teknik yang dijelaskan di atas, penulis menggunakan metode yang telah disederhanakan dari teori Newmark sebagai landasan analisis perbandingan ini serta berpegang kepada teknik penerjemahan modulasi; memberikan padanan yang secara semantik berbeda artinya atau cakupan maknanya, tetapi dalam konteks yang bersangkutan memberikan pesan maksud yang sama.

Pengalihan makna dalam idiom dibuat bukan berdasarkan dari gambaran yang sama dalam sebuah frasa, namun pada fungsi idiom itu sendiri. Frase dalam bahasa sumber digantikan dengan bahasa sasaran yang mengandung tujuan sama dalam kebudayaan bahasa sasaran, dan proses ini melibatkan pengalihan dari simbol BSu ke BSa. Dalam mendeskripsikan makna suatu idiom suatu bahasa, perlu juga melihat unsur lainnya seperti budaya atau kebiasaan masyarakat pemakai bahasa tersebut. Dengan memahami aspek linguistik serta unsur di luar bahasa ini nantinya sebuah idiom dapat diterjemahkan makna serta aplikasinya secara tepat.<sup>4</sup>

Menurut Nida (1965), penerjemahan idiom dapat dilakukan dengan mengubah idiom menjadi beberapa bentuk, yaitu

1. Idiom ke idiom

---

<sup>4</sup> “Masalah Tipe Wacana dan Ekuivalensi dalam Penerjemahan”, Dra. Rochayah, M.A.

2. Idiom ke bukan idiom
3. Idiom yang tidak diterjemahkan (dihilangkan)



### BAB 3

## TERJEMAHAN FRASE VERBAL DAN ANALISIS SEMANTIK PERGESERAN MAKNANYA

Objek yang diangkat sebagai korpus dalam penelitian ini adalah novel "*Madogiwa no Totto-chan*". Novel tersebut bercerita tentang anak-anak yang menjalani pendidikan di sekolah khusus sehingga menjadikan pengalaman masa kanak-kanaknya tidak biasa. Karena menceritakan anak-anak yang secara karakter tidak biasa dan terlalu aktif, maka di dalam novel ini banyak penggunaan verba yang menggunakan anggota tubuh, dimana merupakan suatu kewajaran bahwa anak-anak aktif bergerak dan mencoba banyak hal dengan menggunakan anggota tubuhnya. Penulis banyak menemukan idiom berbentuk frase verbal yang memiliki unsur anggota tubuh manusia. Oleh karena itu penulis menggunakan novel "*Madogiwa no Totto-chan*" beserta terjemahannya untuk dijadikan korpus dalam penelitian mengenai idiom verba yang menggunakan unsur anggota tubuh dengan membandingkan antara keduanya.

Dalam penerjemahan sebuah tulisan yang tujuannya agar dapat dibaca semua umur, penerjemah harus menemukan padanan kata yang pas dalam bahasa sasaran yang disesuaikan dengan latar belakang pembacanya terutama latar sosial dalam hal ini usia. Berdasarkan inilah, penulis memilih buku ini sebagai objek yang diambil dalam penelitian ini.

Novel ini menceritakan seorang anak usia SD kelas satu yang memiliki karakter yang tidak biasa jika dibandingkan dengan anak seusianya. Totto-chan, nama panggilannya, bersikap terlalu aktif dan terkadang terlalu banyak bertanya. Tingkahnya ini kemudian membuat para guru kehabisan kesabaran dan menganjurkan kepada ibunya agar memindahkan Totto-chan ke sekolah yang lain. Mama pun kemudian memindahkan Totto-chan ke sekolah Tomoegakuen, yang sebenarnya ia juga tak yakin anaknya ini akan bertahan berapa lama. Namun, sekolah yang tak biasa dengan sekolah pada umumnya di masa itu ternyata sesuai dengan kebutuhan Totto-chan dan ia merasa betah. Di sekolah inilah Totto-chan menjalani hari-hari sekolahnya yang istimewa.

### 3.1 Terjemahan Idiom dengan Kata *Te* (手) ‘tangan’

(Data 1)

手を休める (*te o yasumeru*)

トットちゃんは、手を休める時間も惜しいから、ひしゃくを、突っ込みながら答えた。(hlm. 64)

*Totto-chan wa, te o yasumeru jikan mo oshii kara, hishaku o, tsukkominagara kotaeta.*

“Totto menjawab sambil terus mengayunkan gayung karena ia sayang waktu kalau harus berhenti bekerja”

Kalimat tersebut muncul dalam situasi ketika Totto-chan yang sedang mengurus bak penampungan kotoran untuk mengambil dompet kesayangannya yang terjatuh ditemukan oleh Kepala Sekolah yang kemudian menanyainya.

Dalam kalimat di atas terdapat idiom *te o yasumeru*, yang diterjemahkan menjadi ‘berhenti bekerja’ dalam terjemahan bahasa Indonesianya. Untuk menganalisis metode dan teknik penerjemahan yang dilakukan untuk mencari padanan idiom *te o yasumeru* ini, perlu dilakukan sebuah penjabaran. Secara kata per kata, idiom ini dapat diartikan ‘mengistirahatkan tangan’. Pada kamus Bahasa Jepang, idiom tersebut ditemukan dengan padanan;

- 活動を中止させる。一時休ませる。

*katsudou o chuushisaseru. hitotoki yasumaseru*

Menghentikan kegiatan. Mengistirahatkan sejenak.

- 身体の疲れを取るようになる。

*shintai no tsukare o toru you ni suru*

Berupaya menghilangkan keletihan badan.

- 静める。緩める。

*shizumeru. yurumeru*

Menenangkan. Meregangkan, mengendurkan, mengistirahatkan.

Maka jika disesuaikan dengan konteks yang ada pada kalimat, pengertian frase tersebut yang ada pada kamus dapat digunakan untuk mengartikan frase dalam kalimat di novel, yang kemudian dimaknai “Tottochan menjawab sambil terus mengayunkan sekop karena tidak mau menyiakan waktu untuk berhenti sejenak.”

Dilihat dari makna unsur pembentuknya, kata tangan bisa dikaitkan dengan verba ‘mengistirahatkan’, akan tetapi jika digabungkan menjadi sebuah terjemahan ‘mengistirahatkan tangan’ akan menjadi gabungan kata yang tidak berterima dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi jika dicari padanan katanya dalam KBBI akan ditemukan makna;

***meng-is-ti-ra-hat-kan** v 1 membiarkan istirahat; 2 ki memberhentikan (dari pekerjaannya); ~ diri melepas lelah*

Dengan melihat konteks yang ada pada kalimat, yaitu Totto-chan yang ditegur dan ditanyai oleh Kepala Sekolah, serta makna yang didapat dari KBBI di atas maka dapat dimaknai sebagai ‘menghentikan kegiatan yang sedang dia lakukan dengan tangannya’.

Analisis di atas dilakukan berdasarkan teknik penerjemahan yang digabungkan dari beberapa teknik penerjemahan mengingat teks sumber adalah teks yang memiliki unsur budaya dalam keseharian orang Jepang sehingga meskipun menerjemahkan teks sumber ke dalam teks sasaran tidak menghilangkan unsur budaya yang terdapat dalam teks aslinya serta maksud yang sebenarnya yang ingin disampaikan penulis novel.

Sementara penerjemahan yang dilakukan adalah dengan menerjemahkan bentuk frase idiom menjadi bukan frase idiom. Sebabnya adalah, frase yang ditemukan merupakan sebuah frase yang berintikan verba, yang dalam Bahasa Indonesia dapat diterjemahkan menjadi sebuah kata kerja yang tidak memiliki padanan, sehingga frase ini diterjemahkan dengan cara menjabarkan konsep yang dimaksud oleh penulis teks aslinya ke dalam bahasa sasaran dengan maksud yang sama. Dengan kata lain, teknik yang dilakukan untuk menerjemahkan idiom di atas adalah teknik modulasi dimana kedua

konstituen memiliki sudut pandang yang berbeda tetapi konteks dan maksudnya sama. Sedangkan metode yang menjadi dasar penerjemahan ini adalah metode komunikatif yang mementingkan pesan yang disampaikan serta mempertimbangkan desain sasaran dan analisis kebutuhan.

Namun, mengingat tujuan dari setiap penerjemahan adalah mencari padanan yang tepat untuk mengartikan setiap konstituen bahasa tanpa menghilangkan atau bergeser terlalu jauh dari maksud aslinya, terjemahan 'berhenti bekerja' dirasa kurang tepat untuk dijadikan padanan atas idiom *te o yasumeru*. Dengan menggunakan kata *te* (tangan) untuk membuat ungkapan ini, penulis tentu mempunyai tujuan untuk menekankan bahwa pekerjaan yang dilakukan Totto-chan dilakukan dengan tangan, untuk itu dalam memberikan padanan, sebaiknya menggunakan padanan yang mempertimbangkan sasaran dan tujuan penerjemahan yaitu sebagai bacaan semua umur yang bersifat informatif dan menghibur, oleh karenanya dengan mengembalikan kepada teks aslinya, unsur artistik sebaiknya tetap dipertahankan. Misalnya dengan memberikan padanan 'menghentikan gerak tangannya', dapat diusulkan terjemahan sebagai berikut,

"Totto-chan menjawab sambil terus mengayunkan gayung karena ia sayang waktu kalau harus menghentikan tangannya"

(Data 2)

手に入らない (*te ni hairanai*)

だからトットちゃんは、絶対に運動会には、「ブルーマ」とママに頼んでいたんだけど、小さいサイズが手に入らないということで、残念ながら、"プルルン"なしの、ショートパンツ、というのが、今日のトットちゃんの、いでたち、というわけだった。(hlm. 144)

*Dakara, Totto-chan wa, zettai ni undoukai ni wa, "buruma"<sup>1</sup> to Mama ni tanonde itandakedo, chiisai saizu ga, te ni hairanai to iu koto de, zannennagara, "pururun" nashino, short pants, to iu no ga, kyou no Totto-chan no, idetachi, to iu wake datta.*

"Sejak itu Totto meminta pada Mama supaya dibelikan celana *pof* pada hari olahraga yang akan datang. Tetapi karena tidak ada yang berukuran kecil, terpaksa hari ini Totto memakai celana pendek tanpa goyang paha"



gambar 1. *Buruma (bloomer)*

Kalimat ini muncul dalam konteks cerita ketika Totto-chan akan berpartisipasi dalam *undokai* di sekolahnya. Selama ini dia terkesan dengan paha wanita dewasa yang selalu bergoyang setiap kali melakukan gerakan atau hentakan, Totto-chan menyimpulkan bahwa goyangan itu disebabkan oleh celana yang mereka pakai. Oleh karena itu ia meminta kepada Mama agar membelikannya '*buruma*' tersebut, tetapi karena celana atletik ini tidak ada yang ukurannya cukup kecil maka Totto-chan harus puas hanya dengan memakai celana pendek pada saat pesta olahraga tersebut.

Dalam Kamus Bahasa Jepang *Kihongo Yorei Jiten*, idiom ini ditemukan dengan padanan arti

自分のものにならない      *jibun no mono ni naranai*

Tidak menjadi milik

<sup>1</sup> (n) (1) long female underwear (from bloomers); (2) shorts with elasticized cuffs (were used by women as sportswear) (elasticised); gym shorts.

Jika menilik dari arti idiom itu sendiri di kamus adalah 'mendapatkan, memperoleh; tanpa ada keterangan harus dilakukan dengan tangan'.

Berdasarkan konteks dan makna yang diperoleh dari kamus, maka kalimat data (3) dapat diartikan sebagai berikut,

"Oleh karena itu, demi *undokai* ini Tottochan meminta celana atletik (*buruma*) kepada Mama, tetapi karena tidak ada ukuran yang kecil, Tottochan tidak mendapatkannya..."

Ungkapan *te ni hairanai* yang terdapat dalam kalimat data (2) ini jika dimasukkan ke dalam konteks yang terdapat dalam kalimat, memiliki makna "(Tottochan) tidak mendapatkan apa yang diinginkannya karena tidak tersedia ukuran kecil."

Teks sumber ini diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran dengan menggunakan teknik penerjemahan dengan mengartikannya kata demi kata dan kemudian mengaitkannya pada konteks yang terdapat dalam kalimat. Namun dalam T<sub>Sa</sub> tidak memunculkan padanan idiom dalam bentuk apapun. Dalam terjemahan ini, idiom *te ni hairanai* ini diterjemahkan sebagai '*tidak ada yang berukuran kecil*'. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa teknik yang digunakan dalam menerjemahkan idiom ini adalah dengan menghilangkan padanannya, dengan kata lain menjelaskan secara tersirat padanan 'tidak mendapat' dengan mengatakan bahwa 'Totto-chan tidak memakai celana pof karena tidak ada yang berukuran kecil'. Dengan melihat analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan adalah metode komunikatif yang menjadikan terjemahan B<sub>Sa</sub> lebih langsung menuju referen yang dimaksud dalam idiom B<sub>Su</sub>. Sedangkan teknik yang digunakan adalah modulasi yang menggeser makna T<sub>Sa</sub> dari T<sub>Su</sub>, dimana konsep 'tidak mendapat' berubah menjadi 'tidak ada', yang dapat dijabarkan sebagai berikut,

1. 'tidak mendapat' : merujuk pada anggota tubuh tangan, menjelaskan keadaan yang berubah dari ada menjadi tidak ada.
2. 'tidak ada' : tidak merujuk pada anggota tubuh, menunjukkan keadaan yang tetap.

Terjemahan asalnya 'tidak mendapat' berubah menjadi 'tidak ada', hal ini diperkirakan penerjemah mengaitkan konsep semantis yang ada pada kedua makna tersebut. 'Mendapat' berarti 'memperoleh', suatu verba yang konsepnya dikaitkan dengan sesuatu yang dilakukan dengan tangan, dimana terdapat keadaan yang tadinya tidak ada menjadi ada. Maka jika terdapat negasi dilekatkan pada verba tersebut, akan menjadi 'tidak ada'. Jika dilekatkan pada konteks maka penerjemahan ini dapat dijabarkan menjadi '...karena tidak memperoleh ukuran kecil, Totto-chan tidak memakai celana pof...', sehingga dapat dikatakan kata kerja 'mendapat' telah dijelaskan kemudian secara tersirat pada kalimat selanjutnya yang menyebutkan bahwa Totto-chan tidak memakai celana pof. Berdasarkan analisis tersebut, penulis menyimpulkan bahwa padanan yang digunakan untuk menggantikan idiom pada Tsa tepat.

(Data 3)

手に入れた (te ni ireta)

「なんだ、いやかい？今晚、お母さんに、これを料理してもらってごらん？君達が自分で手に入れた野菜だ。(hlm. 146)

*"nanda, iya kai? Konban, Okaasan ni, kore o ryourishite moratte goran? Kimitachi ga jibun de te ni ireta yasai da.*

"bagaimana, *nggak* mau? Coba minta pada ibu untuk memasaknya nanti malam. Sayur-mayur ini hasil perjuangan kalian.

Kalimat ini diucapkan oleh Kepala Sekolah dalam situasi setelah *undokai* dan anak-anak menerima hadiah sayur-sayuran sebagai hadiah atas partisipasi dan prestasi mereka. Anak-anak terlihat sedikit kecewa dan merasa tidak bangga atas apa yang diperolehnya. Oleh karena itu, Kepala Sekolah berkata demikian.

Berdasarkan konteks tersebut, makna *te ni ireru* pada kalimat bermakna sama dengan yang ditemukan di kamus yaitu ‘mendapat’, dan bersinonim dengan idiom *te ni hairu*,

- 自分の所有とする、入手する  
*Jibun no shoyuu to suru, nyuushu suru*  
Menjadi milik sendiri, memperoleh
- その道にかけて、自由自在の域に達する  
*Sono michi ni kakete, jiyuu jizai no iki ni tassuru*  
Meraih sesuatu yang diinginkan setelah berusaha

Meskipun dilihat dari komponen penyusunnya yang berarti ‘masuk di tangan’, tidak berterima dalam bahasa Indonesia. Namun, dilihat dari logika kalimat dan konteks yang ada maka makna ini dapat diterima menjadi ‘memperoleh’, dimana pada kalimat, *te ni ireru mono* yang dimaksud adalah sayuran hasil atau hadiah dari mengikuti perlombaan.

Dalam TSa ini, idiom dalam TSu diterjemahkan ke dalam sebuah bentuk yang bukan merupakan bentuk idiom. Idiom *te ni ireru*, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, akan bermakna ‘mendapatkan’ atau ‘memperoleh’. Namun kita dapat melihat unsur ‘perjuangan’ pada definisi idiom pada poin kedua. Secara logika kalimat, dapatlah dikatakan bahwa ‘hasil perjuangan’ adalah suatu hal yang ‘diperoleh’ dengan sebuah usaha. Idiom ini muncul dengan diiringi kata lain yaitu *mono*, yang jika digabungkan *te ni ireru mono* yang secara literal dapat diartikan ‘benda yang diperoleh’, dapatlah diartikan sebagai ‘hasil perjuangan’ dengan melihat kepada konteks cerita dimana Totto-chan dan kawan-kawan mendapatkan sayur ini sebagai hasil dari perjuangan mereka dalam

*undokai*. Di sini, dapat dilihat bahwa faktor konteks dalam sebuah teks mempengaruhi pergeseran, yang dalam hal ini berupa penambahan makna. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa idiom dalam data (3) diterjemahkan dengan menekankan metode komunikatif melalui pemadanan idiom dengan BSa yang bukan berupa idiom tetapi dengan konsep lain yang telah mendapat penambahan konsep berupa konteks pada bacaan.

Pada data (3) ini penulis mempertimbangkan penerjemahan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu,

1. mempertahankan konsep dengan menghilangkan kata 'tangan' yang menjadi bagian dari gaya bahasa seperti telah dijelaskan di atas;
2. atau mempertahankan gaya bahasa yang berarti harus menggeser konsepnya, dimana dari '*te ni ireru*' yang merujuk pada verba, pada penerjemahannya digabungkan dengan kata yang mengiringinya (*mono*) sehingga diterjemahkan menjadi nomina yaitu 'hasil perjuangan'.

Berdasarkan adanya dua kemungkinan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa terjemahan 'hasil perjuangan' dengan teknik transposisi yang mengubah fungsi verba menjadi nomina di atas tepat digunakan untuk menerjemahkan idiom *te ni ireru*.

(Data 4)

手に～ (te ni ~)

汗びっしょりで、五銭玉を手にプラットフォームに降り立ったとき、トットちゃんは、とっても疲れたような気がした。(hlm. 152)

*Ase bisshori de, gosendama o te ni platform ni oritatta toki, Totto-chan wa, tottemo tsukareta you na ki ga shita.*

“dengan penuh keringat, Totto turun di peron dengan menggenggam uang lima sen. Saat itu Totto merasa sangat capai sekali.”

Kalimat ini muncul dalam konteks ketika Totto-chan menemukan uang logam di dalam kereta. Ia pernah dengar, biasanya, jika menemukan uang di jalan, orang akan menyerahkannya ke pos polisi terdekat. Namun, karena menemukannya di dalam kereta, Totto-chan tidak tahu harus berbuat apa pada uang tersebut. Totto-chan yang bingung kemudian menginjak uang tersebut untuk menutupinya meski dengan perasaan takut ada orang yang akan berteriak uang tersebut miliknya dan menuduh Totto-chan mengambil uang yang bukan miliknya. Karena itulah Totto-chan dengan sekuat tenaga bertahan di dalam kereta.

Dalam kalimat ini muncul frase berunsur tangan yang tidak diketahui dilekatkan pada verba apa. Melihat kalimat di atas, terlihat kata *te ni* ~ yang verbanya lesap, tetapi dalam terjemahannya, verba yang ada kaitannya dengan kata ‘tangan’ adalah kata ‘menggenggam’. Sehingga dapat dipastikan predikat dari objek *te* ini adalah verba yang memiliki konsep yang sama. Untuk data (4) ini, analisis yang digunakan adalah analisis kebalikannya. Kata ‘menggenggam’ memiliki konsep ‘memegang dengan tangan terkepal’. Dalam bahasa Jepang, padanan dari kata menggenggam adalah *nigiru*, tetapi konsep yang ada pada verba ini terkait dengan memegang erat-erat, mencengkeram, seperti yang dilakukan dalam membuat *sushi* atau *onigiri*<sup>2</sup>, sedangkan verba yang dicari untuk digunakan agar sesuai dengan konteks adalah yang memiliki unsur ‘membawa’ yang merupakan kohiponim dengan kata ‘menggenggam’ dari kata umum ‘memegang’. Jika dilihat melalui konteksnya, penulis memperkirakan verba yang dimaksud adalah verba yang mengandung konsep ‘membawa dengan menggenggam erat’. Pada tahap ini, kita dihadapkan dalam pertimbangan apakah akan mempertahankan konsep ataukah persamaan padanan. Berdasarkan teori yang digunakan dalam

---

<sup>2</sup> Nasi yang dibuat dengan cara dikepal, biasanya diberi isi dan dibungkus rumput laut kering (*nori*) dan berbentuk segitiga.

penelitian ini yang memfokuskan pada persamaan konsep yang diterima dengan konsep awalnya, maka penulis mempertahankan konsep sehingga disimpulkan bahwa verba yang dimaksud adalah *motsu* yang berarti 'membawa'. Analisis tersebut menggiring pada kesimpulan bahwa teknik yang digunakan adalah teknik modulasi dan metode yang digunakan adalah komunikatif.

Kesimpulan tersebut di atas dihasilkan dengan pertimbangan mempertahankan konsep serta kembali kepada teks dimana konteks yang terdapat di dalamnya adalah Totto-chan yang sedang khawatir dan membawa uang, sementara cara membawa uang logam dan sikap tubuh orang yang cemas lazimnya adalah dengan mengepalkan tangannya.

(Data 5)

手にする (te ni shite)

みんなが本を手にして、ページをめくり始めると、ちょっと静かになって。(hlm. 175)

*Minna ga hon o te ni shite, peeji o mekuri hajimeru to, chotto shizuka ni natte.*

"Setelah masing-masing memegang buku dan mulai membuka halaman, suasana menjadi agak tenang."

Kalimat di atas muncul pada konteks murid-murid di Tomoegakuen sedang belajar di perpustakaan untuk pertama kalinya. Semua anak kemudian sibuk memilih buku untuk dibaca.

Idiom ini memiliki padanan dalam kamus yaitu memegang, mengambil, memiliki. Sedangkan dalam bahasa Jepang,

- 手に取って持つ

*Te ni totte motsu*

Membawa

- 所有する。手にいれる。自分の物にする。

*Shoyuu suru. Te ni ireru. Jibun no mono ni suru*

Memiliki. Memperoleh. Menjadikan milik.

Idiom yang muncul pada kalimat adalah *te ni suru* yang jika diartikan secara kata per kata memiliki makna “melakukan/ - / tangan”, yang partikel *ni* nya telah diartikan berdasarkan penggunaannya pada kalimat.

*“Semuanya membawa buku, ketika mereka mulai membuka halaman demi halaman, suasana menjadi sedikit tenang.”*

Sementara dengan menguraikan masing-masing pembentuknya dan melihat padanannya, *te ni suru* berarti melakukan / - / tangan, sementara partikel *ni* jika diiringi dengan kata benda bisa memiliki arti ‘pada, untuk’. Makna dari pembentuknya tidak terlihat langsung dengan makna yang dibentuknya. Dengan melihat konteks cerita idiom *te ni suru* dapat diterjemahkan menjadi memegang dengan menggunakan metode semantis. Dilihat dari logika bahasa, *te ni suru* secara hafiah dapat diartikan ‘melakukan dengan tangan’, kemudian dicarilah kata khusus dari konsep dalam kata kerja ini, kata kerja apa saja yang dapat dilakukan dengan tangan, maka kita akan menemukan di antaranya adalah kata ‘memegang’. Jika kemudian disesuaikan dengan konteks yang ada pada cerita, maka penggunaan padanan kata ‘memegang’ sebagai pengganti *te ni suru*, sudah tepat. Pergeseran cakupan makna dari kata umum ke kata khusus ini menunjukkan bahwa penerjemahan dilakukan dengan teknik modulasi yang mementingkan penyampaian pesan di dalam TSu (metode komunikatif).

(Data 6)

手は休む (te wa yasumu)

しかも、話しながら、手は休むことなく 雑草を、ひきぬいた。

(hlm. 189)

*Shikamo, hanashinagara, te wa yasumu koto naku zassou o, hikinuita.*

“Herannya, waktu bercerita itu, tangannya tak henti-hentinya mencabuti rumput.”

Idiom di atas muncul dalam konteks ketika Totto-chan sedang bekerja di ladang. Guru pertanian memberikan penjelasan tentang melakukan pekerjaan di ladang sambil mencontohkannya.

Idiom yang ditemukan dalam (6) ini adalah *te ga yasumu* yang dilekatkan pada negasi *koto naku* atas idiom verba tersebut. Data dengan frase *te ga yasumu* ini telah dijelaskan pada data (1) di atas, akan tetapi dalam kalimat pada data (6) ini digunakan frase verba intransitif, dimana frase tersebut akan memiliki makna ‘tangan beristirahat’ jika diartikan berdasarkan susunan konstituennya. Akan tetapi frase semacam ini tidak berterima secara logika bahasa. Oleh karena itu, dengan memasukkannya pada konteks yang ada pada novel, frase tersebut dapat diartikan ‘berhenti melakukan sesuatu yang dilakukan berulang’. Namun, tidak terdapat rujukan dalam kamus yang menyebutkan bahwa *te ga yasumu* ini digunakan sebagai frase yang memiliki referen hanya pada kegiatan yang dilakukan dengan tangan. Meski demikian, jika melihat kepada kegiatan yang ada pada konteks dalam kalimat, maka frase dalam kalimat ini secara keseluruhan diartikan sebagai ‘berhenti dari melakukan kegiatan dengan tangan’. Melihat dari perbandingan tersebut, penerjemah berhasil menerjemahkan idiom pada data (6) tanpa menghilangkan unsur anggota tubuh seperti kebanyakan dilakukan pada idiom sejenis. Dalam penerjemahan ini dapat dilihat kembali bahwa idiom diterjemahkan menjadi bukan idiom, yang secara semantik tidak dapat dikatakan sama akan tetapi secara konteks, konsep yang terkandung di dalamnya sama (modulasi). Berdasarkan analisis yang dilandasi atas pemahaman penulis terhadap penerjemahan idiom tersebut, dapat disimpulkan bahwa idiom *te*

*ga yasumu + koto naku* ini telah diterjemahkan secara tepat dengan ‘tangannya tak henti-henti’.

(Data 7)

手をとってもらって (*te o totte moratte*)

みんなは、汗びっしょりで、先生に手をとってもらって、遂に畠は完成した。(hlm. 190)

*Minna wa, ase bisshori de, sensei ni te o totte moratte, tsui ni hatake wa kansei shita.*

“Ketika pekerjaan menanam ladang itu selesai dengan bantuan guru, anak-anak bermandi peluh”

Data (7) muncul pada konteks ketika semua murid Tomoegakuen sedang menggarap lahan pada kelas pertanian di sekolah. Para murid dengan sukacita dan bersemangat mengolah ladang yang berada tak jauh dari sekolah.

Frase yang muncul dalam data ini adalah *te wo totte moratte*, yang terdiri atas kata *te o toru + morau*, dimana frase intinya adalah *te o toru* yang dikonstruksikan dengan bentuk *~te morau*. Jika melihat kepada struktur konstituen pembentuknya, frase ini dapat diuraikan menjadi

{ [ tangan + [partikel を] + mengambil [dengan konjugasi て]] + menerima }

Dengan susunan seperti ini, verba dalam frase ini dapat dimaknai mengambil + menerima, keduanya merupakan kata yang mempunyai kesan “objek yang mendapatkan sesuatu”. Namun, pada kamus bahasa Jepang, *te wo toru* mempunyai padanan kata

1. 親愛の意を表するため、相手の手を握る。

*shin'ai no iki o hyousuru tame, aite no te o nigiru*

2. 懇切に教えるさまにいう。

*konsetsu ni osaeru sama ni iu*

3. 仕方に困って途方にくれる。まごまごする

*shikata ni komatte tohou ni kureru. magomago suru*

Terjemahan:

1. Menggenggam tangan pasangan, untuk menunjukkan perasaan kasih sayang atau cinta.
2. Mengajarkan dengan sungguh-sungguh,
3. Memberi jalan ketika berada di tengah masalah. Kebingungan.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka yang paling tepat dilekatkan pada konteks cerita yaitu menggunakan konsep 'mengajarkan dengan sungguh-sungguh' dan 'memberi alternatif dalam masalah', sehingga teks di atas dapat diartikan sebagai berikut,

*"Semuanya, dengan bercucuran keringat, akhirnya menyelesaikan ladang tersebut dengan bantuan para guru."*

Dengan kata lain, tanpa melekatkan dengan konteks, idiom ini dapat dipadankan dengan *te o tetsudatte morau*. Maka dengan analisis tersebut, penulis menyimpulkan bahwa penerjemahan dalam frase ini menggunakan metode pemadanan murni. Dengan analisis penerjemahan di atas, penulis telah menemukan perkiraan teknik yang digunakan untuk menerjemahkan idiom tersebut adalah transposisi, sehingga penulis menyimpulkan bahwa penerjemahan yang diberikan oleh penerjemah novel tersebut, tidak terbantahkan.

Data (8)

手を止める (*erabu te o tomeru*)

お兄さんは、選ぶ手を止めると、少し考えてから、いった。  
(hlm. 220)

*Oniisan wa, erabu te o tomeru to, sukoshi kangaete kara, itta.*

“Abang penjual menghentikan gerak tangannya sejenak, berpikir sebentar, lalu berkata, ”

Teks di atas muncul disertai konteks ketika Totto-chan sedang akan membeli kulit kayu yang katanya bisa mengecek apakah seseorang itu sehat atau tidak hanya dengan menggigit sepotong kecilnya saja, yang dijual di dekat stasiun. Setelah meminjam uang dari Pak Kepala Sekolah, Totto-chan berlari dan menemui penjual kulit kayu tersebut. Penjual kulit kayu ini kemudian memilih kulit kayu sambil mengajak Totto-chan bicara. Ketika Totto-chan bercerita tentang Rocky anjingnya, muncullah situasi seperti terlihat pada teks.

Jika hanya melihat teks tanpa mengetahui konteksnya, makna *te wo tomeru* akan sulit ditafsirkan. Akan tetapi, dengan mengartikan kata *te wo tomeru*, akan didapat makna ‘menghentikan tangan’, yang tidak berterima dalam bahasa Indonesia, karena dalam bahasa Indonesia kata ‘menghentikan’ dapat diasosiasikan dengan kata kerja lainnya yang memiliki unsur pergerakan. Selain itu, melihat dari struktur bahasa Jepang dimana bentuk [ Subjek が Predikat ] dapat diubah posisinya menjadi [ Predikat + Subjek ] jika akan ditambahkan predikat baru (menjadi kalimat majemuk) sehingga akan menjadi susunan dimana predikat akan menjadi adverbial yang menjelaskan keadaan si subjek. Ini menunjukkan bahwa teknik yang digunakan adalah teknik transposisi. Maka, masalah dalam teks (8), kegiatan *te ga erabu* atau “tangan yang sedang memilih” diberi predikat *tomeru* lagi sehingga menjadi kalimat majemuk, dapat diperjelas maknanya menjadi ‘menghentikan gerak tangan yang sedang memilih’; dengan menambahkan kata ‘gerak’. Dalam penerjemahan ini, penerjemah dihadapkan kembali pada pertimbangan mengenai unsur apa yang akan dipertahankan, konsep atukah gaya bahasa. Dalam

menerjemahkan sebuah novel, penerjemah umumnya juga menginginkan agar terjemahannya enak dibaca, sedangkan pilihan ‘menghentikan gerak tangan yang sedang memilih’ dirasa terlalu bertele-tele hanya untuk menjelaskan kegiatan yang dilakukan hanya sekejap tersebut. Oleh karena itu, penulis mengusulkan sebuah tawaran frase yaitu ‘berhenti memilih-milih’, dengan memutuskan untuk menekankan kepada konsep yang dipertahankan.

### 3.2 Terjemahan Idiom dengan Kata *Kao* (顔) ‘wajah’

(Data 9)

顔があう (kao ga au)

トットちゃんは、ママの心配を知らなかったから、顔があうと、うれしそうに笑っていった。

*Totto-chan wa, Mama no shinpai o shiranakatta kara, kao ga au to, ureshisou ni waratte itta.*

“Tetapi Totto tidak tahu kekhawatiran Mama. Ketika mereka berpandangan, ia berkata ceria.”

Data (10) muncul dalam konteks masih berada di stasiun, membicarakan cita-cita Totto-chan yang baru. Sementara Mama sedang mengkhawatirkan apakah Totto-chan akan dapat diterima di sekolahnya yang baru, Totto-chan masih sibuk membicarakan tentang cita-citanya yang baru.

Idiom yang muncul dalam konteks ini adalah *kao ga au*, yang secara harfiah berarti ‘muka bertemu’ atau ‘bertemu muka’, namun dalam penerjemahannya, makna idiom ini menjadi sebuah padanan yang memiliki konsep yang agak bergeser. Kata berpandangan berarti saling memandang, dan memandang memiliki arti dalam bahasa Indonesia “(1) melihat dan memperhatikan (biasanya arah dan jaraknya tetap); (2) menganggap, memperlakukan (sbg); (3) mempedulikan, memperhatikan,

mengingat (akan); (4) menyegani, menghargai.” Verba ini juga merupakan hipernim dari verba melihat, yang konsepnya identik dengan indera penglihatan. Dengan demikian, dalam penerjemahan ini maknanya dipersempit dari bertemu muka menjadi satu kata berpandangan, yang jika diuraikan maknanya menjadi saling melihat dengan jarak yang tetap (mengingat konteks idiom ini terdapat dalam kalimat yang menceritakan antara Totto-chan dan Mama yang sedang berjalan bersama sambil bergandengan). Meski tindakan berpandangan dilakukan dengan saling melihat wajah satu sama lain, dan tindakan melihat wajah satu sama lain berarti saling menatap mata, tetapi tetap terjadi perubahan unsur di dalam konsep kata ini yaitu perubahan subjek yang dilekatkan tindakan tersebut. Dapat disimpulkan teknik penerjemahan yang dilakukan untuk idiom ini adalah modulasi dimana pada BSu mengandung makna yang lebih umum, namun diterjemahkan dengan makna yang lebih khusus di dalam konsep seperti yang telah dijelaskan di atas. Mengingat bahwa tujuan awal skripsi ini adalah memberikan sebuah penawaran terjemahan bagi terjemahan yang lama, maka penulis mempertimbangkan sebuah ungkapan ‘...ketika wajah mereka saling bertemu’, yang dalam Bahasa Indonesia telah diketahui secara umum bahwa maksud dari ungkapan ini adalah ‘berpandangan’, yang tentunya telah memasukkan unsur konteks.

(Data 10)

顔をななめにした (kao o naname ni shita)

トットちゃんは、顔をななめにしたまま、表札を読みあげた。

(hlm. 22)

Totto-chan wa, *kao o naname ni shita* mama, hyousatsu o yomiageta.

“Dengan kepala tetap miring, Totto membaca nama sekolah itu”

Idiom ini muncul dalam situasi pertama kali Totto datang ke Tomoegakuen sebagai sekolah barunya. Dia membaca papan nama sekolah yang tergantung miring di hadapannya.

Idiom di atas, sebenarnya memiliki inti berupa frase *kao o suru*, atau yang dapat diterjemahkan berdasarkan kata-kata penyusunnya menjadi ‘melakukan wajah’. Namun dalam teks, yang ingin disampaikan adalah ‘Totto-chan yang memiringkan kepala’. Dari sini dapat terlihat, adanya pergeseran dari kata *kao* yang artinya wajah, menjadi kepala pada terjemahannya. *Kao*, memiliki arti ‘sisi atau bagian depan dari kepala, dimana terdapat mata, hidung, dan mulut’<sup>3</sup>. Dengan kata lain, muka atau wajah, tidak sama dengan kepala, melainkan hanya bagian atau sisi depannya. Jika menguraikan idiom ini akan menjadi ‘melakukan wajah menjadi miring’, atau setelah diubah menjadi bentuk yang lebih berterima yaitu ‘memiringkan wajah’. Akan tetapi, mengikuti kebiasaan atau yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia, maka penerjemahan tersebut mengalami penyesuaian menjadi memiringkan kepala. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan teknik yang digunakan adalah modulasi.

(Data 11)

顔をして (kao o suru)

トットちゃんは、ちょうど階段に一番うえに立った形だったけど、まじめな顔をして、小声でママに聞いた。(hlm. 24)

*Totto-chan wa, choudo kaidan ni ichiban ue ni tatta katachi datta kedo, majime na kao o shite, kogoe de Mama ni kiita.*

“Totto berdiri tepat di anak tangga paling atas dan dengan muka serius ia berbisik.” (hlm. 18)

<sup>3</sup> Dictionary of Basic Japanese Usage, For Foreigners

Ketika akan menemui Kepala Sekolah, di saat pertama datang ke Tomoegakuen, Totto-chan ragu dan kembali berbalik untuk bertanya lagi kepada Mama.

Sama halnya dengan idiom yang telah dibahas pada data sebelumnya, idiom ini memiliki inti frase *kao o suru*, yang sebelumnya pun telah diartikan sebagai ‘melakukan wajah’, yang tidak dapat berterima dalam bahasa Indonesia karena bukan wajah yang melakukan melainkan subjek dalam kalimat yang ‘memperlakukan wajah’. Oleh karena itu dalam idiom pada kalimat ini, penulis menemukan padanan yang umum digunakan dalam bahasa Indonesia yaitu ‘memasang’, meskipun pilihan kata ini akan berkaitan dengan konteks ‘memasang alat’ (yang sebelumnya tidak ada menjadi terpasang). Ada lagi pilihan padanan lain yaitu ‘menunjukkan’, tetapi jika kembali merujuk kepada BSu, padanan tersebut meski berterima, telah mengalami pergeseran yang cukup jauh. Dengan menambahkan imbuhan ‘ber-’ pada kata wajah, misalnya dapat menjadi padanan kata untuk mempertahankan fungsi idiom yaitu verba, yang berubah ketika diterjemahkan ke dalam BSa menjadi keterangan cara (transposisi). Dengan demikian, padanan yang dalam penerjemahan ini digunakan secara tepat.

### 3.3 Terjemahan Idiom dengan Kata *Me* (目) ‘mata’

(Data 12)

目を離した (me o hanashita)

ところが、ちょっと目を離したスキに、まあ、黄色のふさを、机にまで、どンドン描いちゃってるんです。(hlm. 19)

*Tokoro ga, chotto me o hanashita suki ni, maa, kiiro no fusa o, tsukue ni made, dondon egaichatterun desu.*

“Tetapi waktu saya lengah sebentar mengawasinya, ia menggambar rumbai-rumbai terus-menerus sampai ke atas meja”

Idiom ini muncul dengan konteks ketika seorang guru dari sekolah Totto-chan yang lama menceritakan ulah Totto-chan kepada Mama yang menyebabkannya dipindahkan dari sekolah tersebut. Ketika itu sedang kegiatan menggambar di kelas dan anak-anak diminta menggambar bendera Jepang, tetapi bukannya melakukan sesuai yang ditugaskan, Totto-chan malah menggambar bendera angkatan laut Jepang yang berupa bendera dengan gambar lingkaran merah yang dikelilingi gambar pancaran sinar matahari.



gambar 2. Bendera Angkatan Laut Jepang

Karena bendera yang digambar seperti ini maka Totto-chan menggambar hingga ke bagian rumbai-rumbainya, tetapi karena guru tersebut melepaskan pengawasannya, Totto-chan mewarnai benderanya hingga memenuhi seisi meja.

Berdasarkan pengertiannya di dalam *Koujien*, idiom *me o hanasu* memiliki konsep

- 今まで見ていたものから、他へ視線を移す

*Ima made mite ita mono kara, hoka e shisen o utsusu*

Mengalihkan, mengubah pandangan dari benda yang sebelumnya dilihat ke benda lain.

- 注意している目をそらす

*Chuuishite iru me o sorasu*

Mengalihkan mata yang sedang memperhatikan

Idiom ini juga dapat diterjemahkan dengan menguraikan setiap komponen penyusunnya, tanpa adanya kanji dan jika disesuaikan dengan konteks,

verba ini dapat merujuk pada padanan ‘melepaskan’ atau ‘menjauhkan’. Namun, dengan metode menerjemahkan kata per kata semacam itu, dalam sebuah penerjemahan dapat dikatakan kurang berterima, karena dalam sebuah penerjemahan, tujuan utamanya adalah menyampaikan makna yang dimaksud dalam BSu ke dalam BSa, terlebih dalam konteks ini yang ingin disampaikan adalah ulah Totto-chan yang disebabkan lepas dari pengawasan guru. Oleh karena itu, dengan mencari padanan yang sesuai konteks, maka penerjemah menggunakan kata ‘lengah’ untuk menjelaskan makna idiom BSu, yang dapat dikatakan tepat dan berterima dalam bahasa Indonesia. Pertimbangan makna dan estetika memang penting dalam penerjemahan karya sastra akan tetapi kembali kepada sasaran hasil penerjemahan yaitu sebagai bacaan semua umur yang sebaiknya menggunakan bahasa yang standar dan umum.

(Data 13)

目を輝かして (*me o kagayakasu*)

目を輝かして、除いているトットちゃんの、ホッペタも、光っていた。(hlm. 22)

*Me o kagayakashite, nozoite iru Totto-chan no, hoppeta mo, hikatte ita.*

“Dengan mata berbinar, pipi Totto yang sedang mengintip menjadi bercahaya” (hlm. 16)

Idiom ini muncul pada situasi ketika Totto-chan pertama kali datang ke Tomoegakuen. Ia takjub pada pemandangan pertama yang ia temukan yaitu ruang kelas yang berupa gerbong-gerbong kereta. Dengan antusias, Totto-chan mengintip ke dalam untuk melihat apa isinya.

*Me o kagayakasu*, merupakan bentuk transitif dari *me ga kagayaku* yang berarti ‘mata bersinar, berbinar’. *Kagayakasu* sendiri merupakan bentuk transitif dari verba *kagayaku* yang berarti ‘bercahaya’, ‘bersinar’, ‘berkilau’; sehingga secara logika bahasa maka dapat dikatakan bahwa

*kagayakasu* memiliki makna ‘meminarkan’, ‘menyinarakan’. Namun, penerjemahan idiom BSu tersebut di atas menjadi ‘mata berbinar’ dapat dijelaskan dalam sebuah proses. Kata ‘berbinar’ dalam KBBI, ditemukan dengan entri ‘berbinar-binar’, yang memiliki arti ‘bercahaya-cahaya’, ‘bersinar-sinar’, yang merupakan sebuah kata khusus yang memang merujuk pada anggota tubuh mata, yang dapat terlihat dalam contoh penggunaannya. Dalam kasus data (13) ini, idiom yang terdapat pada data dapat diterjemahkan menggunakan teknik modulasi yaitu menerjemahkan bentuk transitif *me o kagayakasu* menjadi terjemahan intransitifnya yaitu ‘mata berbinar’, atau dengan mengembalikannya pada kalimat dan konteks kemudian memberikan padanan sesuai dengan tindak laku yang ada dalam kebiasaan BSa yang relevan. Dalam kebiasaan orang Indonesia, lazimnya jika terkejut atau takjub, tindakan yang dilakukan akan dinyatakan dengan kata ‘membelalakkan mata’. Namun istilah ini memiliki konsep yang berbeda dengan *me o kagayakasu*, dimana idiom ini menekankan pada binar kekaguman di mata sedangkan membelalakkan identik dengan ukuran. Berdasarkan pertimbangan aspek konsep di dalam masing-masing ungkapan serta sociolinguistik masyarakat pemilik kedua bahasa, penulis lebih memilih ‘mata berbinar’ untuk digunakan sebagai padanan yang lebih tepat seperti terdapat dalam penerjemahan TSa.

(Data 14)

お目にかかる (ome ni kakaru)

もし、どうしても、この電車に乗りたいたったら、これから、お目にかかる校長先生とちゃんと、お話ししてちょうだい。

(hlm. 23)

*Moshi, doushitemo, kono densha ni noritain dattara, korekara, ome ni kakaru kouchou sensei to chanto, ohanashi shite choudai.*

“...“walau bagaimanapun inginnya kau naik kereta listrik ini, sebelumnya bicaralah dulu baik-baik dengan Bapak Kepala Sekolah yang akan kita temui sekarang ini..” ”

Masih dalam konteks yang sama dengan kalimat sebelumnya, pada kalimat ini Totto-chan diharuskan menemui Kepala Sekolah oleh Mama jika ingin bersekolah di Tomoegakuen.

Idiom *ome ni kakaru* secara idiomatik memiliki arti ‘bertemu’.

- 「会う」の謙讓語。お会いする。  
*[au] no kenjougo. Oaisuru.*

Bentuk sopan dari ‘bertemu’.

- 目上の人目に留まる

*Me ue no hito no me ni tomaru*

Menemui orang yang kedudukannya lebih tinggi

Maka tepatlah jika penerjemahan dalam TSa telah menggunakan padanan yang sama. Namun, jika ditelaah berdasarkan proses penerjemahan setia, idiom ini bisa diuraikan menjadi tiga komponen yaitu *me*, partikel *o* untuk menandai objek, dan verba *kakaru*. Verba ini digunakan dengan konteks yang berhubungan dengan ‘sesuatu yang menempel’ (pada kata *kakari-ai* 掛かり合い) atau ‘bergantung’ *kakaru*. Meski demikian, karena tidak adanya kanji yang menandai kata *kakaru* mana yang digunakan, tidak dapat dipastikan apakah metode ini dapat digunakan atau hanya untuk menerka jika pemelajar tidak mengetahui makna dari idiom pada TSu. Dengan analisis di atas terlihat bahwa idiom tersebut di atas diterjemahkan menjadi bentuk bukan idiom, namun memiliki tingkat padanan yang sama persis dan dapat ditinjau kembali kebenarannya. Karena ini adalah bentuk idiom yang merupakan bentuk sopan dari *au* ‘bertemu’, maka dapat dikatakan kasus ini adalah pengecualian.

### 3.4 Terjemahan Idiom dengan Kata *Atama* (頭) 'kepala'

(Data 15)

頭をつっこんで (atama o tsukkomu)

そして、すぐにまた開けて頭を中につっこんで筆箱から“ア”  
を書くための鉛筆を出すと、いそいで閉めて、“ア”を書きま  
す。(hlm. 13)

*Soshite, sugu ni mata akete atama o naka ni tsukkonde fudebako kara  
“A” o kaku tame no enpitsu o dasu to, isoide shimete, “A” o kakimasu.*

Ia kemudian segera membuka penutup mejanya dan memasukkan  
kepalanya mencari-cari pensil. Lagi-lagi Totto menutup mejanya dan  
dengan cepat menulis huruf A.

Konteks ini muncul pada waktu Totto-chan “berulah” di sekolahnya yang lama yang membuat guru-gurunya gusar dan menyarankan pada Mama agar memindahkan Totto-chan ke sekolah yang lain. Di sekolahnya memiliki meja yang penutupnya bisa diangkat ke atas seperti tempat sampah, katanya. Oleh karena itu, Totto-chan berulang kali membuka dan menutup mejanya dengan alasan yang tidak dapat dibantah sehingga para gurunya tidak dapat menghentikan tingkahnya.

Idiom *atama o tsukkonde*, secara harfiah memiliki arti memasukkan kepala, dimana *tsukkomu* sendiri adalah kata kerja yang biasa digunakan dengan konteks ‘mencebur, menyuruk, tenggelam’, sedangkan maknanya adalah ‘memasukkan sesuatu ke dalam sesuatu’, ‘mencelupkan’, ‘masuk dalam-dalam’. Dalam konteks yang terdapat pada Tsa, memasukkan kepaal di sini tidak hanya berarti memasukkan begitu saja tetapi juga melongok ke dalam, seolah-olah menenggelamkan ke dalam meja untuk mencari barang. Namun dalam Tsa, idiom ini dipadankan begitu saja dengan arti kata dari *tsukkomu* tanpa memberi keterangan dalam bentuk apapun terkait makna kata kerja ini sebenarnya. Dengan kata lain, idiom ini termasuk dalam jenis idiom yang dapat dilihat artinya hanya dengan

menerka dari komponen penyusunnya serta konteks yang terdapat dalam kalimat. Penerjemahannya dilakukan dengan metode penerjemahan setia atau menerjemahkan begitu saja meskipun ada pengurangan konsep yang terjadi dalam hasil terjemahannya, yang tercakup dalam teknik modulasi .

(Data 16)

頭をふる (atama o furu)

「お星さま、見た？」

サッコちゃんは、頭をふると、

「一度も、ないの」といった。(hlm. 55)

“ohoshi sama, mita?”

Sakko-chan wa, atama o furu to,

“ichido mo, nai no” to itta.”

“Kau lihat bintang itu *nggak*?”

Sakko menggelengkan kepala dan berkata,

“Belum pernah.” ” (hlm. 37)

Kalimat di atas muncul dalam situasi ketika murid-murid Tomoegakuen berjalan-jalan ke Kuhonbutsu, dan disana Totto dan Sakko berpisah untuk melihat sumur yang mereka sebut sumur komet. Mereka melongokkan kepala ke dalam sumur, tetapi bintang yang berkelap-kelipi seperti yang dibayangkan Totto tidak terlihat. Ketika itulah Totto bertanya.

*Furu* 振る berarti mengayunkan, melambatkan, mengayunkan. Dengan kata lain ungkapan kata dalam kalimat tersebut dapat diartikan ‘mengayunkan kepala’, tetapi tentu bukan itu hal yang dimaksudkan dalam konteks di atas.

- 頭を左右に振り、不承知。

*Atama o sayuu ni furi. Fushouchi*

Mengayunkan kepala ke kiri dan kanan. Penolakan, keberatan.

- 否定の息を表す

*Hitei no iki o arawasu*

Menunjukkan ungkapan negasi

Sakko melakukan tindakan tersebut disertai jawaban “sekalipun belum pernah” yang menunjukkan negasi. Maka berarti, tindakan yang dilakukannya bersamaan dengan kalimat negasi tersebut tentu saja semakna. Dalam kebiasaan atau kelaziman dalam bahasa Indonesia, tindakan yang dilakukan dengan kepala yang menekankan bentuk negatif adalah dengan menggelengkan kepala. Sementara pengertian *furu* itu sendiri ‘menggerakkan atau mengayunkan kepala ke depan-belakang, atau ke kanan dan kiri’, yang kemudian dalam BSA, padanan yang didapat adalah kata khusus yang lebih spesifik dan menjelaskan tindakan yang dilakukan sesuai dengan tuturan subjek dalam konteks kalimat (teknik modulasi).

(Data 17)

頭に浮かんだ (*atama ni ukanda*)

そのとき、どんな事が、トットちゃんの頭に浮かんだのか、トットちゃんは自分でも、よくわかんなかったけど、とっさに、その五銭玉の上に、右足をのけてしまった。(hlm. 151)

“*Sono toki, donna koto ga, Totto-chan no atama ni ukanda no ka, Totto-chan wa jibun demo, yoku wakannakatta kedo, tossa ni, sono gosendama no ue ni, mihi ashi o nokette shimatta.*”

“Apa yang terlintas dalam pikiran Totto saat itu Totto sendiri kurang jelas, tetapi seketika itu juga ia menutup uang 5 sen itu dengan telapak kaki kanannya”

Idiom *'atama ni ukanda'* ini muncul dalam situasi ketika Totto-chan menemukan uang logam tergeletak di dalam kereta. Menghadapi situasi seperti itu, Totto-chan ingat perkataan seseorang bahwa jika menemukan uang harus diserahkan ke *koban*<sup>4</sup>, tetapi karena tidak ada *koban* di dalam kereta, Totto-chan kebingungan dan refleks menutup koin tersebut dengan kakinya.

Idiom tersebut diterjemahkan menjadi bukan idiom, tetapi dengan terjemahan sesuai dengan yang sudah ditetapkan untuk idiom tersebut yaitu 'membayangkan sesuatu'. Secara literal, idiom tersebut dapat diterjemahkan menjadi 'mengambang / mengapung di (dalam) kepala', sementara dalam BSu, idiom ini berarti

- 眼前にない事柄が、頭の中に思い描かれる。また、ある考を  
思いつく

*Ganzen ni nai kotogara ga, atama no naka ni omoiegakareru.*

*Mata, aru kangae o omoitsuku*

Sambil menerawang ke depan, membuat gambaran di dalam kepala lalu terpikirkan sesuatu.

Namun, jika dilakukan pendekatan semantis, serta disesuaikan dengan penggunaannya di dalam konteks, dapat dikatakan bahwa idiom ini menggambarkan 'sesuatu yang mengambang di kepala', yang tentu saja bentuknya abstrak karena ini merupakan sebuah ungkapan. 'Benda abstrak yang mengambang di dalam kepala' ini dengan kata lain adalah sebuah pikiran, jika dikaitkan kemudian dengan logika kalimat. Dengan kata lain, penerjemahan yang digunakan pada TSu data (17) ini adalah dengan pendekatan semantis yang mengaitkan antara makna leksikal dengan penyesuaian konteks.

### 3.5 Terjemahan Idiom dengan Anggota Tubuh Lain

<sup>4</sup> Pos polisi; gardu polisi yang berada di dalam / tengah kota (*Kihongo Yourei Jiten*)

(Data 18)

首をつっこんで (kubi o tsukkonde)

トットちゃんは、ドキドキしながら、そーっと、首をつっこんで、中を見てみた。

*Totto-chan wa, dokidoki shinagara, so-tto, kubi o tsukkonde, naka o mite mita.*

“Dengan perasaan berdebar-debar, Totto pelan-pelan melongokkan kepalanya dan melihat ke dalam” (hlm. 26)

Idiom pada data (18) seperti yang telah disebutkan pada TSu di atas muncul dalam situasi ketika Totto-chan pertama kali akan belajar di sekolah barunya. Meski antusias sejak pertama melihat ruang kelasnya, Totto-chan tetap merasa berdebar-debar ketika pertama kali membuka pintu ruangan kelasnya.

Idiom yang muncul dalam TSu di atas adalah ‘*kubi o tsukkomu*’, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, ‘melongokkan kepala’. Secara literal, idiom tersebut dapat dijabarkan sesuai dengan komponen pembentuknya yaitu *kubi* yang berarti leher, *o* sebagai partikel penanda objek, dan *tsukkomu* yang artinya memasukkan (dalam-dalam), mencelupkan, menyurukkan (ke dalam sesuatu). Dalam konteks ini, pilihan kata yang dapat digunakan adalah memasukkan. Namun, jika melihat kembali kepada hasil terjemahan, ada pergeseran baik dari segi objek yang digunakan yaitu *kubi*, yang pada terjemahannya digantikan dengan ‘kepala’; dan *tsukkomu* yang berarti ‘memasukkan’, pada terjemahannya menjadi ‘malongokkan’ yang merupakan hipernim dari kata memasukkan, yang secara khusus dapat dipasangkan dengan kata ‘kepala’. Analisis atas pergeseran ini kuncinya terletak pada konteks, dimana dalam bahasa Indonesia, situasi yang tersebut seperti dalam TSu, umumnya menggunakan kata ‘melongokkan kepala’, dan bukannya ‘memasukkan leher’ ataupun ‘melongokkan leher’, meskipun secara logika kalimat, tindakan yang dapat dibayangkan ketika seseorang baru saja membuka

pintu untuk melihat suatu ruangan, yang dilakukannya adalah 'menjulurkan leher dan memasukkan kepala untuk melihat ke dalam'. Dengan kata lain, penerjemahan dari idiom menjadi bentuk bukan idiom ini dilakukan dengan teknik modulasi dimana pada proses ini mengalami pergeseran makna dengan penggantian objek, dengan menyesuaikan pada kebudayaan bahasa masing-masing TSu dan TSa.

Namun, idiom pada TSu data (19) ini juga memiliki arti lain yaitu 'ikut campur dalam urusan orang lain', 'menaruh minat yang dalam terhadap sesuatu', 'berpartisipasi (dalam sesuatu)', 'penasaran'. Pada konteks ini, yang paling tepat digunakan adalah 'menaruh minat yang dalam terhadap sesuatu'. Bagi Totto-chan yang sejak pertama kali melihat sekolah Tomoe sudah merasa tertarik dengan bangunan kelas yang terbuat dari gerbong kereta bekas ini, tentunya memiliki keinginan untuk melihatnya. Oleh karena itu dengan hati berdebar-debar, ia membuka pintu untuk melihat apa yang berada di dalam benda yang menarik minatnya sejak awal melihatnya. Berdasarkan konteks cerita, idiom dalam teks data (18) ini juga dapat diartikan secara harfiah, dimana penerjemahan secara harfiah ini menjadi alasan tindakan seperti tersebut pada idiom bahwa sejak awal diceritakan Totto-chan memang menaruh minat pada ruang kelasnya.

(Data 19)

口を押えた (kuchi o osaeta)

でも、ふたをとったとき、トットちゃんが、「わあーい」とい  
いそうになって、口を押えたくらい、それは、それは、ステキ  
なお弁当だった。(hlm. 47)

*Demo, futa o totta toki, Totto-chan ga, "waa-i" to ii sou ni natte, kuchi o osaeta kurai, sore wa, sore wa, suteki na obentou datta.*

“Tetapi pada waktu Totto membukanya, isi bekal makan siang hampir saja membuatnya berteriak. “Wah!” dan ia buru-buru menutup mulutnya dengan tangan. Bekal makannya begitu enak.”

Pak Kepala Sekolah membuat peraturan bahwa setiap anak di sekolah Tomoe setiap hari harus membawa bekal makan siang dengan lauknya berupa “sesuatu dari gunung” dan “sesuatu dari laut”<sup>5</sup>. Pada hari pertama Totto-chan membawa bekal, ia penasaran dengan apa yang Mama bawakan untuk bekal makan siang. Namun ketika membawa bekal makan siang, ia amat terkejut karena bekalnya ditata sangat bagus dan terlihat enak.

Keterkejutan Totto-chan yang juga senang, diungkapkan dengan idiom *‘te o osaeta’*. Secara literal, idiom ini memiliki arti ‘menekan / menahan mulut’, dimana dalam bahasa Jepang, *osaeru* memiliki arti *hatarakanai you ni suru*, *fusegu* (membuat supaya tidak bekerja, menahan). Selain itu, kata yang umumnya mengiringi penggunaan kata ‘menahan’ ini adalah air mata, tawa, bencana alam (untuk konteks ini berubah menjadi ‘mengantisipasi’ atau melakukan tindakan preventif). Namun, dalam Tsa, ungkapan yang digunakan adalah ‘menutup mulut’, yang jika dilihat berdasarkan tindakan yang dilakukan untuk ‘menahan agar tidak berteriak’ adalah dengan menutup mulut dengan menekan tangan pada mulut. Dari sini terlihat adanya pergeseran, karena, jika idiomnya *kuchi o osaeta* maka akan benar jika diterjemahkan ‘menahan mulut’ tetapi belum tentu berterima dalam bahasa Indonesia jika janggal dan tidak lazim digunakan kecuali diberi tambahan penjelasan. Sementara itu, melihat dari penerjemahannya yaitu ‘menutup mulutnya dengan tangan’, penerjemahan ini dapat dikatakan menggunakan teknik pemberian penjelasan tambahan, yang mungkin terkandung dalam idiom bahasa Jepang bahwa *kuchi o osaeta* berarti ‘menahan mulut’, yang telah ditetapkan pasti dilakukan dengan tangan.

<sup>5</sup> *yama no mono* dan *umi no mono*, maksudnya lauk yang terbuat dari bahan yang berasal dari gunung, misalnya sayuran; dan bahan yang berasal dari laut seperti ikan atau *nori*

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan di atas, maka penerjemahan idiom yang menggunakan anggota tubuh dapat dikelompokkan sebagai berikut,

	<b>Idiom</b>	<b>Terjemahan</b>	<b>Penawaran Terjemahan</b>
手	手を休める ( <i>te o yasumeru</i> )	Berhenti bekerja	Tangannya harus berhenti
	手に入らない ( <i>te ni hairanai</i> )	Tidak ada	Tidak bisa mendapatkan
	手に入れた ( <i>te ni ireta</i> )	Hasil perjuangan	-
	手に~ ( <i>te ni ~</i> )	Menggenggam	<i>Motsu</i> 持つ
	手にする ( <i>te ni suru</i> )	Memegang	-
	手は休む ( <i>te wa yasumu</i> )	Tangannya tak henti	-
	手をとってもらって ( <i>te o tottemoratte</i> )	Bantuan	-
	手を止める ( <i>te o tomeru</i> )	Menghentikan gerak tangan	Berhenti memilih-milih
顔	顔があう ( <i>kao ga au</i> )	Berpandangan	...wajah mereka bertemu
	顔をななめした ( <i>kao o naname shita</i> )	Dengan kepala miring	-
	顔をした ( <i>kao o shita</i> )	Dengan muka ~	Berwajah
目	目を離れた ( <i>me o hanashita</i> )	Lengah mengawasi	-
	目を輝かして	Mata berbinar	-

	(me o kagayakashite)		
	お目にかかる (ome ni kakaru)	Temu(-i)	-
頭	頭をつっこむ (atama o tsukkomu)	Memasukkan kepala	Menyurukkan
	頭をふる (atama o furu)	Menggelengkan kepala	-
	頭に浮かぶ (atama ni ukabu)	Terlintas dalam pikiran	Terbayang dalam pikiran
その他	口を押さえる (kuchi o osaeru)	Menutup mulut	-
	首をつっこむ (kubi o tsukkomu)	Melongokkan kepala	-

## BAB 4

### KESIMPULAN

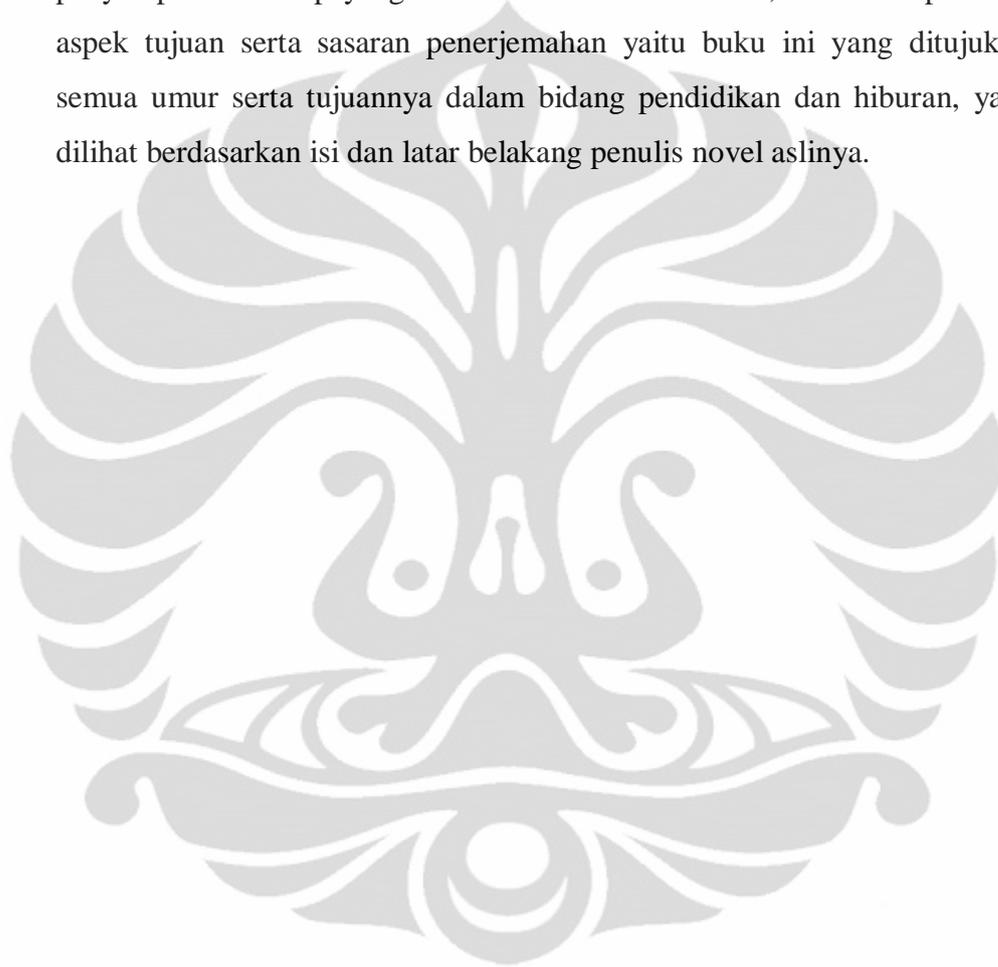
Penerjemahan adalah sebuah proses pengalihan dari suatu bahasa ke bahasa lainnya. Proses ini merupakan pengalihan kode. Namun, tidak sekedar mengalihkan kode begitu saja, melainkan ada unsur-unsur dalam sebuah bahasa yang mempengaruhinya.

Proses penerjemahan memiliki beberapa metode yang dapat digunakan bergantung kepada unsur intrinsik teks terjemahan seperti isi tulisan, mencakup tema dan bidang. Selain itu, unsur ekstrinsik seperti tujuan penerjemahan, latar belakang penulisan, bahasa sasaran, serta pembaca terjemahan tersebut juga merupakan hal yang harus dipertimbangkan oleh seorang penerjemah.

Menerjemahkan kalimat bermakna denotasi tentu berbeda dengan makna yang memiliki arti kias, yang salah satu di antaranya adalah idiom. Kalimat kiasan memiliki makna yang artinya tidak dapat ditemukan begitu saja hanya dengan mencari makna dari setiap komponen pembentuknya. Di luar itu, ungkapan semacam ini bersifat arbitrer, yang maknanya tergantung pada bahasa itu sendiri. Dalam memahami makna ungkapan semacam ini diperlukan adanya pengetahuan penerjemah mengenai bahasa sumber itu sendiri. Menerjemahkan idiom yang merupakan kumpulan kata yang maknanya tidak sama dengan konstituen penyusunnya ini tidak sama dengan menerjemahkan kalimat biasa yang mengandung makna denotasi. Karena bersifat arbitrer inilah, idiom dapat diterjemahkan dengan cara mencari padanan yang paling dekat maknanya dalam bahasa sasaran, menjelaskan konsep inti yang terkandung dalam idiom tersebut, atau menghilangkannya.

Penulis menganalisis penerjemahan idiom yang menggunakan anggota tubuh dalam novel "*Madogiwa no Totto-chan*", dengan berlandaskan kepada teori idiom dan teori penerjemahan Nida yang menitikberatkan pada persamaan konsep antara BSu dan BSa, penulis menyimpulkan bahwa idiom dengan anggota tubuh yang digunakan dalam novel ini, diterjemahkan menjadi bukan idiom. Penulis menemukan, idiom-idiom ini diterjemahkan dengan padanan frase yang menjelaskan konsep inti dari idiom BSu, dan dari kesemua data yang ada,

terjemahan dilakukan dengan berfokus pada BSu. Selain itu, data-data pada penelitian ini diterjemahkan dengan metode komunikatif yang menitikberatkan pada penyampaian pesan yang terkandung dalam BSu. Berdasarkan analisis yang dilakukan pula penulis menemukan bahwa data-data ini menggunakan teknik modulasi dan transposisi. Hal ini diperkirakan karena penerjemah mengutamakan penyampaian konsep yang sama antara BSu dan BSa, serta mempertimbangkan aspek tujuan serta sasaran penerjemahan yaitu buku ini yang ditujukan untuk semua umur serta tujuannya dalam bidang pendidikan dan hiburan, yang dapat dilihat berdasarkan isi dan latar belakang penulis novel aslinya.



## DAFTAR REFERENSI

### KAMUS

Agency for Cultural Affairs. 1972. *Dictionary of Basic Japanese Usage for Foreigners*.

Matsuura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang – Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

<http://kamusbahasaindonesia.org/>

Nelson, Andrew N. 2008. *Kamus Kanji Modern Jepang Indonesia*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Izuru, Shinmura. 1991. *Koujien*: Edisi Keempat. Tokyo : Iwanami Shoten.

Akira, Matsumara. 1988. *Daijirin*. Tokyo: Sanseido

### BUKU

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta

Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang: Nihongogaku no Kiso*. Bandung: Penerbit Humaniora.

Sudjianto, dkk. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Oriental, Penerbit Kesaint Blanc.

Moeliono, Anton M. 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perum Balai Pustaka.

Munday, Jeremy. 2001. *Introducing Translation Studies: Theories and Applications*. Oxon: Routledge.

Kridalaksana, Harimurti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nida, Eugene A., 2001. *Contexts in Translating*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company

Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Jaya.

Basnett, Susan. 2002. *Translation Studies*. London: Routledge.

---- 2004. *The Translation Studies Reader*. London: Routledge

### ARTIKEL DAN JURNAL

Wang, Jenny. “*Nihongo no ‘Kokoro’ no Kansuru Kanyou Hyougen no Imi Bunseki: ‘Ki’ o Fukumu Kanyou Hyougen to no Taihi o Tsujite*” <http://ci.nii.ac.jp/en> (Mei 2011)

Yukinobu, Fujimoto. “*Honyaku wa ‘Nani’ o Yakusu ka*” <http://ci.nii.ac.jp> (Mei 2011)

Hashimoto, Chikara., dan Kawahara, Daisuke. “*Nihongo Kanyouku no Corpus no Kouchiku to Kanyouku Aimaiei Kaishou no Kokoromi*” <http://ci.nii.ac.jp> (Mei 2011)

<http://search.japantimes.co.jp/cgi-bin/ek20110217wh.html>

[http://en.wikipedia.org/wiki/Bloomers\\_%28clothing%29](http://en.wikipedia.org/wiki/Bloomers_%28clothing%29)

<http://dic.yahoo.co.jp/>

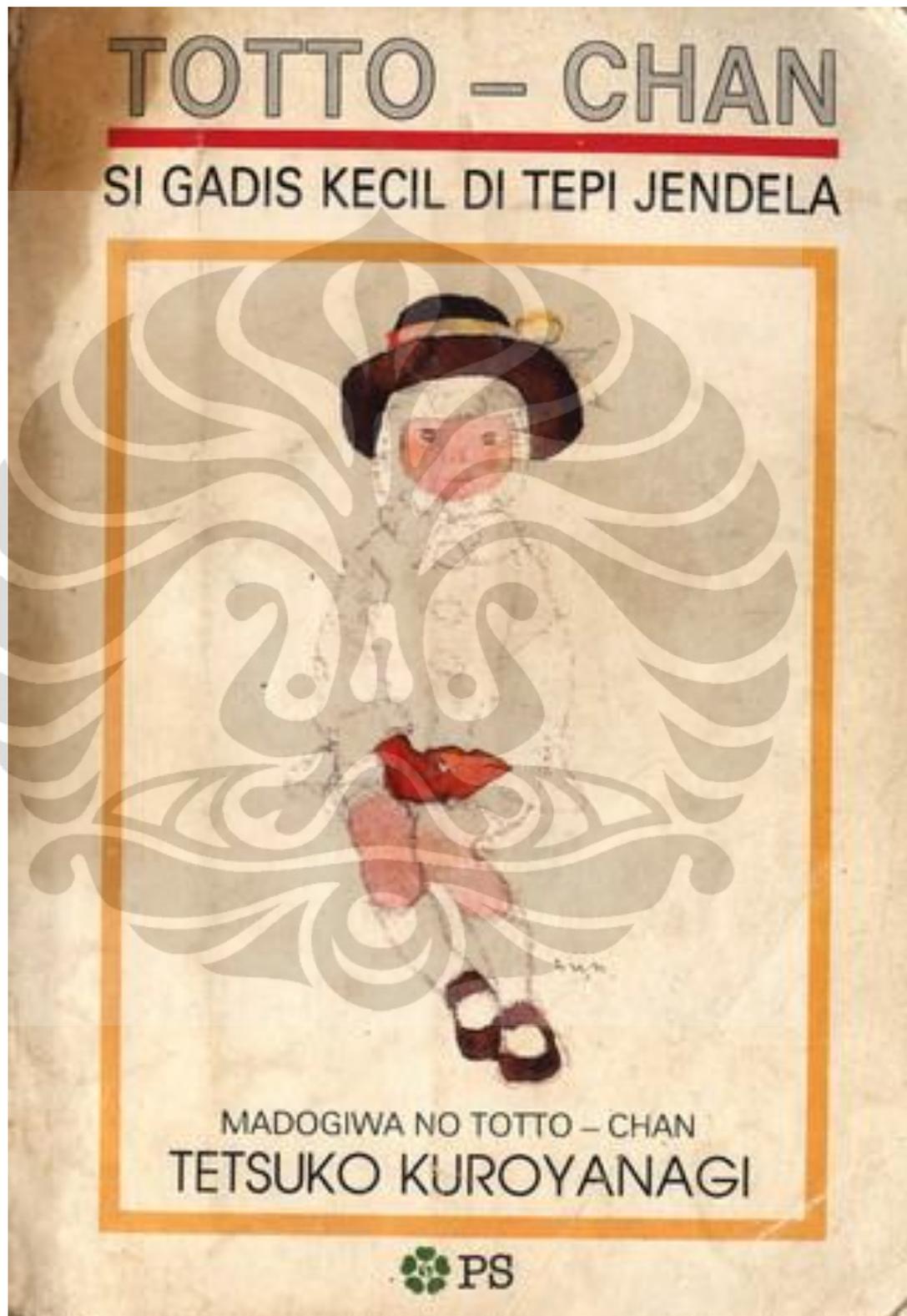
<http://ja.wikipedia.org/wiki/窓ぎわのトットちゃん>

Lampiran 1



Gambar sampul *Madogiwa no Totto-chan*

Lampiran 2



Gambar sampul terjemahan Indonesia